

Sajian Khusus: Moderatisme Beragama dalam Kacamata Sufisme Nusantara

Ditulis oleh Redaksi pada Rabu, 17 November 2021



Sajian Khusus Edisi 92

Moderatisme Beragama dalam Kacamata Sufisme Nusantara

PENULIS

Heru Harjo Hutomo

Penulis lepas. Mengembangkan cross-cultural journalism, menulis, menggambar, dan bermusik



Selengkapnya di www.alif.id



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Radikalisme pada dasarnya bukanlah sebuah masalah yang khas kekinian. Ia merupakan

fenomena yang hidup sejak dahulu kala. Secara historis, kebudayaan Jawa sudah karib dengannya dan solusi atasnya sejak lama. Penelitian saya tentang wayang purwa Jawa seumpamanya, setidaknya menemukan ekspresi radikalisme keagamaan pada masa pemerintahan Sultan Trenggono di Demak.

Pada masa itulah eksistensi apa yang kini disebut sebagai “Islam radikal” yang bersifat transnasional sudah menunjukkan batang hidungnya. Bathara Yamadipati, saya kira, secara seni rupa dan kesusastraan, merupakan perwujudan reaksi orang Jawa yang berwujud *pasemon* atas mengecembahnya “Islam radikal” yang berasal dari “lembah kematian” atau *Hadhramaut* (*Ma-Hyang: Melibatkan yang Silam Pada yang Mendatang*, Heru Harjo Hutomo, CV. Kekata Group, Surakarta, 2020).

Tulisan berikut ini adalah sebuah upaya dalam menyajikan, dan mengelaborasi lebih lanjut, radikalisme serta penyikapan sufisme nusantara terhadapnya yang terserak dalam berbagai kesusastraan dan praktik-praktik sufistiknya. Untuk mengatakan bahwa apa yang saya tuliskan di sini adalah sebetuk sufisme nusantara bukanlah isapan jempol belaka.

Sebab sangat gamblang bahwa *Serat Wulangreh* dan *Serat Wedhatama*, untuk menyebut dua di antara beberapa keputusakaannya, merupakan keputusakaan-keputusakaan sufistik yang menjadikan al-Qur’an, hadis, *ijma’* dan *kiyas* sebagai pegangan hukumnya (*Wulangreh dan Deradikalisasi: Menggali Sisi Praktis Islam Nusantara*, Heru Harjo Hutomo, <https://jurnalfaktual.id>).

Baca juga: Sajian Khusus: Perempuan dalam Perspektif Islam dan Psikoanalisis

Di samping bahwa penulisnya sendiri adalah seorang raja dan adipati, latar-belakang mereka sebagai seorang santri sekaligus seorang yang menjadi *sanad* keilmuan salah satu tarekat yang berkembang di nusantara hingga hari ini, cukup untuk mengatakan bahwa apa yang mereka torehkan dalam kesusastraan dan praktik-praktik spiritualnya sebagai sebetuk sufisme nusantara.

Akhirul Kalam, selamat membaca.